

## **TRI TANGTU BUANA: LANDASAN FILOSOFIS PERTANIAN MASYARAKAT SUNDA DI SEKITAR TAHURA DJUANDA**

**Taufik Setyadi Aras<sup>1</sup>, Khoirun Nisa Aulia Sukmani<sup>2</sup>, Fhazira Wulandari<sup>3</sup>,  
Annasi Haya Mutiara Ningsih<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

<sup>1</sup> [taufik.s.aras@gmail.com](mailto:taufik.s.aras@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pertanian masyarakat Sunda di sekitar kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Djuanda tidak hanya sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga mencerminkan falsafah hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun, yaitu konsep *Tri Tangtu Buana*. Penelitian ini penting untuk memahami landasan filosofis Tri Tangtu sebagai pedoman dalam pengelolaan pertanian yang berkelanjutan dan harmonis dengan alam di kawasan konservasi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis konsep Tri Tangtu dalam praktik pertanian masyarakat di sekitar Tahura Djuanda, serta menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan petani lokal, dan studi dokumentasi literatur terkait Tri Tangtu dan pertanian tradisional Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tri Tangtu—yang meliputi alam atas, alam tengah, dan alam bawah—menjadi landasan filosofis yang kuat dalam pengelolaan pertanian masyarakat. Konsep ini mendorong terciptanya keseimbangan ekologis, sosial, dan budaya dalam kegiatan bertani. Praktik pertanian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Tahura Djuanda mengedepankan prinsip saling keterkaitan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual, sehingga pertanian tidak hanya produktif secara ekonomi tetapi juga lestari secara ekologis dan bermakna secara kultural. Temuan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi pijakan strategis dalam mengembangkan model pertanian di kawasan konservasi.

**Kata kunci:** Tri Tangtu; Pertanian; Masyarakat Sunda; Tahura Djuanda

### **ABSTRACT**

*Agriculture among the Sundanese people around the Djuanda Forest Park (Tahura) is not merely an economic activity, but also reflects a philosophy of life that has been passed down from generation to generation, namely the concept of Tri Tangtu Buana. This research is important for understanding the philosophical basis of Tri Tangtu as a guideline for sustainable and harmonious agricultural management in this conservation area. The objectives of this study are to describe and analyze the concept of Tri Tangtu in the agricultural practices of communities around Tahura Djuanda, as well as to explore the local wisdom values contained therein. The research method used a qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews with local farmers, and a study of literature related to Tri Tangtu and traditional Sundanese agriculture. The results of the study show that Tri Tangtu—which includes the upper realm, the middle realm, and the lower realm — is a strong philosophical foundation for community agricultural management. This concept encourages the creation of ecological, social, and cultural balance in farming activities. The agricultural practices carried out by the communities around Tahura Djuanda emphasize the principle of interconnection between humans, nature, and spiritual values, so that agriculture is not only economically productive but also ecologically sustainable and culturally meaningful. These findings provide a deep understanding of how local wisdom can be a strategic foundation in developing agricultural models in conservation areas.*

**Keywords:** Tri Tangtu; Agriculture; Sundanese Community; Djuanda Forest Park

## PENDAHULUAN

Pertanian tradisional masyarakat Sunda merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang terkandung dalam falsafah hidupnya, salah satunya adalah konsep *Tri Tangtu*. Konsep ini secara kosmologis dan filosofis merefleksikan hubungan harmonis antara tiga unsur utama kehidupan, yakni manusia, alam, dan tuhan/dewa-dewi, yang menjadi penopang berjalannya siklus sosial dan ekologi di masyarakat agraris Sunda (Effendi, 2025). Dalam konteks pertanian di sekitar Taman Hutan Raya (Tahura) Ir. H. Djuanda, pemahaman terhadap *Tri Tangtu* menjadi penting untuk menelaah bagaimana masyarakat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan sekaligus melestarikan nilai budaya yang melekat (Rifqi & Nindyantoro, 2024). Kawasan Tahura Djuanda sebagai kawasan konservasi alam tidak hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga tempat tumbuhnya praktik pertanian yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan sosial.

Artikel ini mengkaji *Tri Tangtu* sebagai landasan dalam pertanian masyarakat Sunda di sekitar Tahura Djuanda serta menggali bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara praktis. Permasalahan yang diidentifikasi mencakup bagaimana *Tri Tangtu* membentuk pola hubungan manusia dengan alam dan non-manusia dalam kegiatan pertanian serta implikasinya terhadap kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan petani lokal, dan studi literatur terkait filsafat *Tri Tangtu* serta praktik pertanian masyarakat.

*Tritangtu* merupakan azas dasar masyarakat Sunda lama. Dalam berladang, masyarakat Sunda tidak memusuhi alam, justru mengharmonikan diri dengan alam. Sifat konsumtif-produktif ini membuat mereka membatasi kegiatan produktifnya, yakni berladang di lahan terbatas, untuk kelompok sosial yang terbatas pula, dan membiarkan alam memproses kembali bekas-bekas ladang mereka (Sumardjo, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desa Ciburial

Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa yang berbatasan dengan kawasan hutan yang dilindungi, yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. Berdasarkan website resmi Desa Ciburial yang diakses pada tanggal 20 Juni 2025, secara geografis desa ini berbatasan dengan beberapa wilayah administratif yaitu:

- 1) Utara: Kecamatan Lembang (Kab. Bandung Barat)
- 2) Selatan: Kota Bandung
- 3) Barat: Kelurahan Dago (Kota Bandung)
- 4) Timur: Desa Mekarsaluyu Kecamatan Cimenyan (Kabupaten Bandung)

Berdasarkan data statistik Kecamatan Cimenyan Dalam Angka 2024, Desa Ciburial memiliki Rukun Warga (RW) sebanyak 12 dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 51. Jumlah penduduk sejumlah 12.438 penduduk laki-laki dan perempuan dengan persentasi 50:50. Mayoritas penduduk merupakan etnis sunda dan beragama Islam.



**Gambar 1.** Peta Kawasan Desa Ciburial  
**Sumber:** Website Resmi Desa Ciburial (2025)

Desa Ciburial memiliki luas 8,2198 km<sup>2</sup>, secara topografi tergolong dataran tinggi karena berada pada ketinggian antara 750-1.200 m (dpl), dengan suhu udara rata-rata 25° C dan curah hujan tahunan mencapai 0,29 mm/tahun. Gejala alam atau bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, tanah longsor, angin puyuh/putting beliung/topan, gelombang pasang, dan abrasi, banjir, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan tidak ditemukan sampai tahun 2021.

Berdasarkan website resmi Desa Ciburial yang diakses pada 20 Juni 2025 menyebutkan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Ciburial:

**Tabel 1** Potensi Sumber Daya Alam Desa Ciburial

**Sumber:** Website Desa Ciburial

Penggunaan Lahan	Luas	Topografi Penggunaan Lahan	Luas
Tanah Sawah	2,6013 (Ha)	Berbukit	599,216
Tanah Kering	367,798 (Ha)	Kawasan Hutan	1.755,00 (Ha)
Tanah Hutan	220.156 5 (Ha)	Bebas Banjir	599 (Ha)

Penggunaan lahan di Desa Ciburial didominasi oleh tanah sawah dan tanah kering, di mana masyarakat memanfaatkan tanah untuk menanam hasil kebun dan makanan ternak. Hal ini dipengaruhi oleh tekstur tanah lempung dan warna tanah merah sehingga banyak kawasan yang tidak dimanfaatkan untuk perekonomian utama, namun pendukung perekonomian lain seperti peternakan. Kurangnya pemanfaatan lahan yang ada di Desa Ciburial juga disebabkan karena pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat didominasi sebagai karyawan baik swasta atau pemerintah, buruh, wiraswasta, dan petani.

#### ***Tritangtu Buana* Wujud Penggambaran Alam bagi Masyarakat**

Masyarakat Sunda di Desa Ciburial meyakini bahwa alam adalah berkah yang harus disyukuri dan dijaga agar kehidupan terus berlanjut. Mereka sangat menghormati alam melalui konsep *Tritangtu Buana*, di mana alam, manusia, dan entitas non-manusia saling berinteraksi dan menjalankan perannya masing-masing.

*Tritangtu Buana* adalah kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Sunda. Konsep ini telah lama diterapkan dalam praktik berladang di pegunungan Pasundan dan hingga kini masih dipercaya serta dipraktikkan oleh masyarakat Sunda, terutama dalam mengelola lahan pertanian mereka (Rusmana, 2018).

Masyarakat Desa Ciburial mengaplikasikan konsep *Tritangtu Buana* sebagai panduan dalam berinteraksi dengan alam. Mereka meyakini bahwa alam menyediakan berbagai berkah, mulai dari

tanah, air, hingga tumbuhan, yang bisa dimanfaatkan tidak hanya oleh manusia, tetapi juga oleh hewan. Oleh karena itu, masyarakat Ciburial menganggap penting untuk memperlakukan alam secara adil dan bijaksana, dengan selalu mempertimbangkan timbal balik yang seimbang ketika memanfaatkan sumber daya alam.

Tiga alam/kuasa yang diyakini dalam *Tritangtu Buana* untuk menjaga dan merawat alam oleh masyarakat, yaitu pertama alam yang posisinya di atas yaitu "*Alam Atas*" bagian ini mencakup kepercayaan dan doa. Sejak zaman orang tua dahulu wujud doa yang dipercaya sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa adalah melakukan syukuran. Orang tua dahulu sangat menjaga aturan ini, sampai saat ini aturan ini masih dilakukan meskipun skala atau kuantitasnya tidak sebesar jaman orang tua dahulu.

*"Ari kapungkur sepuh ibu mah, asok tah nyajikeun sajén teh ceunah kange hasil tanam na sae sareng nu sanesna, intina eta kepercayaan, Tapi sekarang lebih ke syukuran aja misal sebelum masa menanam biasanya mengadakan acara nasi tumpeng dengan kerabat sesama petani dikebun, setelah berdoa bersama nasi tumpeng di makan bersama-sama dikebun"* (Juariyah, Petani, Wawancara 17 Juni 2025).

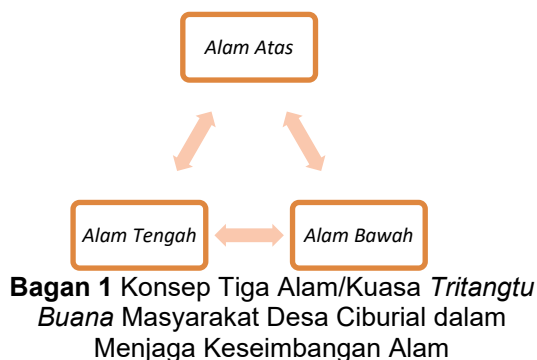
Selanjutnya,

*"Ohya aya wae si kange sahari-hari nya kebiasaan anu sok dilakukeun teh kange aktivitas pertanian biasanya aya nu sok puasa kange awal nanem, saurna biar lancar"* (Koswara, Petani, Wawancara 18 Juni 2025).

Jadi dapat dikatakan bahwa perwujudan atau implementasi *alam atas* yang diyakini oleh masyarakat Desa Ciburial berbentuk dua wujud, yaitu syukuran dan puasa. Di mana keduanya dilakukan untuk rasa syukur atas kesempatan mengerjakan lahan garapan dan harapan agar hasil kebun berhasil sampai panen.

Kedua yaitu "*Alam Tengah*", manusia yang bertindak sebagai pemilik tanah atau lahan garapan. Lahan di Desa Ciburial memang berbatasan langsung dengan kawasan Tahura Djuanda. Meskipun dalam segi jenis tanah sama, yaitu tanah merah

atau tanah gembur, masyarakat membedakan bahwa lahan yang mereka gunakan untuk berladang disebut sebagai "Lahan Garapan". Masyarakat Desa Ciburial membagi lahan garapan menjadi bagian UNISBA dan *Resort*, hal ini karena masyarakat setempat tidak memiliki lahan secara pribadi. Mereka menggarap lahan milik UNISBA dan *Resort* yang notabennya tanpa ada kontrak, jadi masyarakat bebas menggunakan lahan tersebut untuk kebutuhan ekonomi. Namun, dengan konsekuensi bahwa lahan tersebut sewaktu-waktu akan diambil tanpa memandang apakah hasil kebun siap panen atau belum.



Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Ciburial di lahan garapan *resort* dan UNISBA meliputi pertanian, perkebunan, dan penanaman rumput untuk dijadikan pakan hewan ternak. Tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan. Pengelolaan tanah ini bukan atas dasar hubungan pemilik dan penyewa, pemilik dengan sukarela membiarkan lahannya digarap masyarakat tanpa sistem bagi hasil. Selama lahan yang dimiliki oleh pemilik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, maka diperbolehkan.

Terakhir adalah *Alam Bawah*, yaitu tanah atau lahan yang digarap oleh masyarakat untuk dimanfaatkan fungsinya. Lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat ini merupakan "sumber penghidupan", terutama bagi petani yang tidak memiliki lahan. Masyarakat Desa Ciburial mengategorikan "sumber penghidupan" sebagai hal yang perlu dijaga terus-menerus. Strategi yang digunakan untuk menjaga lahan garapan ini disebut

*Ngamumle Kebon*. Merawat kebun dengan menggunakan kompos ternak, menyiram tanaman secara teratur di musim *halodo* 'kemarau', *ngarit* rumput, membersihkan lahan dari gulma, tumpangsari, dan membersihkan saluran air.

Selain tanah, masyarakat juga menjaga makhluk lain seperti hewan yang juga hidup berdampingan dengan wilayah lahan garapan tersebut. Karena kawasan yang berdekatan dengan wilayah Tahura Djuanda, di mana salah satu hewan yang hidup di dalamnya yaitu monyet. Terkadang di lahan garapan kedatangan monyet, yang mengambil hasil tanaman sebelum panen seperti pisang, kacang, dan lainnya. Namun, hal tersebut diindahkan oleh masyarakat karena mereka tidak merusak apa yang sudah ditanam,

"Biasanya monyet-monyet nya datang karena di wilayahnya stok ketersediaan makanan habis, tapi gak banyak si paling 2-3 aja, gak merusak tapi cuman di curi aja" (Lili Hambali, Petani, Wawancara 6 Juni 2025).

Hewan lain yaitu *simeut* 'belalang', semut, capung, dan kupu-kupu yang dikategorikan sebagai petunjuk bahwa keadaan lingkungan atau lahan garapan mereka baik dan kualitas udara juga baik. Selain itu ada hewan yang dikategorikan sebagai hama, yaitu ulat, burung, dan bajing yang suka mengganggu dan merusak tanaman yang sudah di tanam oleh masyarakat.

**Tabel 2** Komponen Kriteria Alam Bawah untuk Menjaga Alam

<i>Ngamumule Kebon</i>	-	Sistem Penggemburan Tanah
	-	Sistem Siram Tanaman
	-	Pupuk Kompos
	-	Tumpangsari
Sebagai Petunjuk Kualitas Alam	-	<i>Ngarit</i>
	-	<i>Simeut</i> (Belalang)
	-	Semut
	-	Capung
Multispecies	-	Kupu-Kupu
	-	Monyet dari Kawasan Tahura Djuanda yang mengambil hasil panen
Hama	-	Ulat
	-	Burung
	-	Bajing

## PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa Tri Tangtu merupakan landasan yang mengakar kuat dalam pertanian masyarakat Sunda di sekitar Tahura Djuanda. Konsep Tri Tangtu yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan bukan hanya menjadi kerangka spiritual, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam mengelola pertanian secara lestari dan harmonis.

Masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai Tri Tangtu dalam menjaga keseimbangan ekologis, sosial, dan budaya sehingga pertanian tidak hanya memenuhi tujuan ekonomi, tetapi juga mempertahankan kelestarian alam dan tradisi budaya. Dengan demikian, Tri Tangtu berperan sebagai pandangan hidup sekaligus strategi kearifan lokal dalam menunjang keberlanjutan pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2024). Kecamatan Cimenyan Dalam Angka 2024 (*Cimenyan District in Figures 2024*). Kabupaten Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Effendi, D. I. (2025). Tritangtu dalam Perspektif Filsafat dan Sosiologi Mikro. *Monograph (Discussion Paper)*. Digital Library. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rifqi, M Ulwan & Rifqi Nindyantoro. (2024). Analisis Manfaat Ekonomi dan Status Keberlanjutan Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung. Skripsi. IPB University.
- Rusmana, Tatang. (2018). Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 114-127.
- Sumardjo, Jacob. (2011). Sunda: Pola Rasionalitas Budaya. Bandung: Kelir.
- Website Desa Ciburial - <https://ciburial.desa.id/>